

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sastra lisan merupakan salah satu produk kebudayaan yang bersifat lokal. Setiap suku di Indonesia memiliki ciri khas berkaitan dengan sastra lisannya. Begitu pula pada suku Bugis di daerah Sulawesi Selatan. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat fenomena yang menarik yaitu pemanfaatan sastra lisan Bugis dalam pembelajaran di sekolah belum terlaksana dengan maksimal.

Umumnya, dalam pembelajaran sastra, hanya digunakan produk yang bersifat nasional. Padahal, sastra lisan yang bersifat lokal tersebut memiliki peran yang penting. Peran tersebut tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, pusat komunikasi, dan sebagai ajang kompetensi status sosial masyarakatnya. Sastra lisan juga berperan sebagai pengikat identitas dan solidaritas khalayaknya (Nuraini, 2015, hlm. 2). Dengan melihat peran-peran tersebut, sudah seyakinya jika sastra lisan dipelajari dan dikaji. Amir (2013, hlm. 21) juga menambahkan bahwa perlunya sastra lisan dipelajari karena mengandung karifan lokal (*local wisdom*), kecendekiaan tradisional (*traditional scholarly*), pesan-pesan moral, dan nilai sosial-budaya.

Sastra lisan sendiri merupakan ekspresi sastra dari warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diwariskan secara lisan (Hutomo, 1991, hlm. 1). Sejalan dengan itu, Lord dalam Amir (2013, hlm. 76) mengungkapkan bahwa sastra lisan merupakan karya yang dipahami, digubah, dan disebarkan secara lisan. Dengan demikian, sastra lisan merupakan karya sastra yang disebarluaskan dan diwariskan secara lisan.

Sastra lisan sangat berkaitan dengan tradisi lisan dan bahasa. Darson dalam Sukatman (2009, hlm. 4) menjelaskan bahwa tradisi lisan secara utuh terdiri atas empat dimensi, yaitu kelisanan, kebahasaan, kesastraan, dan nilai budaya. Dengan demikian, sastra lisan, tradisi lisan, dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Kemudian, sastra lisan juga merupakan salah satu wujud dari tradisi lisan itu sendiri (Amir, 2013, hlm.4).

Sastra lisan suku Bugis – suku yang mendiami wilayah Sulawesi Selatan bersama dengan suku Makassar, Toraja, dan Mandar (Kamaluddin, 2017, hlm. 14)

– salah satunya berwujud *pappaseng*. *Pappaseng* sendiri berasal dari kata "paseng" yang bermakna pesan (Said, 1977, hlm. 151). Pesan tersebut mencakup kemauan dan saran untuk dipahami dan diimplementasikan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Mustafa (2014, hlm. 457) mengungkapkan bahwa *pappaseng* bersinonim dengan kata *panngajak* yang bermakna nasihat karena lebih banyak menekankan ajaran moral yang patut dituruti. Dari beberapa konsep tersebut, dapat disimpulkan bahwa *pappaseng* mengandung wasiat dan pesan yang senantiasa diingat sebagai mandat dari leluhur dan perlu diamankan dengan penuh tanggung jawab. Jadi, tidak mengherankan jika *pappaseng* menjadi salah satu filosofi kehidupan dari suku Bugis di Sulawesi Selatan.

Pappaseng mengandung banyak nilai moral yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupan. Hal itu menjadikan *pappaseng* memiliki fungsi sebagai media pendidikan moral (Rahmi, 2016, hlm. 108). Nilai moral dalam sastra *pappaseng* sejalan dengan pandangan Horatius (dalam Teeuw, 1988, hlm. 51) bahwa sastra itu bersifat *dulce et Utile*, yakni menyenangkan dan bermanfaat bagi pembaca dan pendengarnya. Nilai moral dalam *pappaseng*, ada beberapa, salah satunya adalah nilai kejujuran, seperti yang terkandung dalam contoh berikut:

Arungpone : *Agaro appongênna accaé Kajao?*

Kajao : *Lempuk é*

Arungpone : *Aga sakbinna lêm puk é*

Kajao : *Obbik é*

Arungpone : *Aga rianngobbirêng Kajao?*

Kajao : *Ajak muala aju ripasanré narékko taniya iko pasanrek i. Ajak muala waramparang narékko taniya waramparammu. Ajak muala aju riwêttawali narékko taniya ikompêtai* (Mattalitti, 1986, hlm. 88).

Terjemahan:

Raja Bone : Apa pangkalnya kepandaian wahai Kajao?

Kajao : Kejujuran.

Raja Bone : Apa yang menjadi saksi dari kejujuran?

Kajao : Panggilan (seruan).

Raja Bone : Apa yang diserukan Kajao?

Kajao : Jangan mengambil kayu yang disandarkan dan bukan engkau yang menyandarkannya. Jangan mengambil barang-barang yang bukan milikmu. Jangan mengambil kayu yang ditetak ujung pangkalnya dan bukan kamu yang menetaknya (memotongnya).

Dengan melihat contoh tersebut dapat dipaparkan bahwa *pappaseng* sangat bermanfaat sebagai pedoman hidup warga suku Bugis dan seharusnya *pappaseng* senantiasa dijaga dan dipelajari oleh masyarakat Bugis, khususnya bagi generasi muda.

Akan tetapi, sesuai dengan penjelasan di awal bahwa sastra lisan lokal belum maksimal pemanfaatannya dalam pembelajaran di sekolah. Tercatat bahwa sastra lisan lokal *pappaseng* tergolong dalam pembelajaran bahasa daerah dan bahasa daerah dimasukkan dalam pelajaran muatan lokal yang memiliki keterbatasan. Mata pelajaran bahasa daerah tidak diajarkan pada semua jenjang pendidikan, melainkan hanya diajarkan pada jenjang dasar dan menengah pertama. Hal itu ditambah dengan sebagian besar wilayah Indonesia belum memiliki aturan yang mengikat tentang pemeliharaan dan pelestarian bahasa daerah. Berdasarkan informasi di laman Kementerian Dalam Negeri (dalam Heriyadi, 2015, hlm. 73) tercatat hanya ada enam daerah di Indonesia yang memiliki aturan mengenai kebijakan bahasa daerah. Di antara enam daerah tersebut tidak ada daerah Sulawesi Selatan.

Akibatnya, saat ini, sastra lisan lokal, seperti *pappaseng*, mulai dilupakan oleh generasi muda. Bahkan, kebudayaan asing lebih banyak diketahui daripada kebudayaan lokal. Kebudayaan-kebudayaan asing tersebut telah banyak memengaruhi pola pikir masyarakat, terutama generasi muda. Para generasi muda mulai enggan mempelajari kebudayaan lokal *pappaseng* karena menganggap hal itu sebagai sesuatu yang kuno dan ketinggalan zaman. Padahal, *pappaseng* sangat bermanfaat bagi kehidupan. Tidak hanya untuk masa kini, tetapi juga untuk masa depan (Mustafa, 2016, hlm. 3). Akibatnya, pemahaman mereka semakin melemah dan tidak lagi mengenal nilai-nilai kearifan dari kebudayaan lokal tersebut. Saat

ini, kehidupan generasi muda berada pada gaya hidup instan dan pragmatik (Noor, 2011, hlm. 42).

Gaya hidup instan dan pragmatik yang melanda generasi muda Bugis tercermin dari tindakannya yang tidak lagi menggambarkan nilai-nilai filosofis dari kebudayaan lokal. Misalnya, ungkapan *tabek*¹ yang masih digunakan, tidak lagi disertai dengan menundukkan badan dan pandangan. Terkadang, seorang anak malah terkesan meneriakkannya atau malah terkesan menantang dengan tatapan yang jelalatan dan badan yang tidak lagi dibungkukkan, bahkan ada yang mengucapkannya sambil berjalan tergesa-gesa, setengah berlari, atau berlari, dan menabrak orang yang *ditabekinya* (Subair, 2017, hlm. 375).

Kemudian, berdasarkan hasil penelitian Subair ditemukan bahwa hanya sebagian kecil siswa di MAN 1 Bone dan MAS PAJ Bone yang mengetahui petuah-petuah bijak Bugis atau *pappaseng*. Hal itu disebabkan oleh pemahaman siswa terhadap nilai-nilai bahasa daerah, yaitu bahasa Bugis semakin menurun. Para generasi muda, khususnya siswa, hanya menggunakan bahasa Bugis sebagai penanda identitas kepemilikan dan keberpihakan (2017, hlm. 375). Para orang tua suku Bugis di Bone tidak lagi mempermasalahkan penurunan intensitas penggunaan bahasa daerah pada anak-anaknya, bahkan segala tatakrama dan filosofi bijak yang melekat dalam praktik berbahasa Bugis juga tidak dipermasalahkan. Hal tersebut semakin menjauhkan para generasi muda dari memahami tradisi dan sastra lisan daerahnya yang berwujud bahasa daerah (bahasa Bugis).

Berangkat dari pemasalahan-permasalahan tersebut, maka dianggap perlu untuk melakukan upaya pelestarian sastra lisan *pappaseng* agar senantiasa diketahui dan dipahami oleh generasi muda suku Bugis. Salah satu cara untuk melestarikan sastra lisan tersebut yaitu dengan mengintegrasikan atau mentransformasikan konten *pappaseng* ke bentuk lain yang mudah dipahami oleh generasi muda suku Bugis. Transformasi sendiri adalah perubahan bentuk karya sastra dengan penambahan, pengurangan, dan penyesuaian bentuk tertentu (Yulianeta, 2009, hlm. 55).

¹Ungkapan meminta izin untuk lewat di depan orang lain sambil membungkukkan badan dan menurunkan tangan

Hal itulah yang ingin dilakukan oleh peneliti, yakni mengintegrasikan *pappaseng* ke sastra lain. Sastra lain yang dimaksud adalah teks cerpen dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Alasan peneliti memilih pelajaran tersebut karena bahasa Indonesia termasuk salah satu mata pelajaran wajib dan diajarkan di semua jenjang pendidikan. Kemudian, alasan penulis memilih teks cerpen adalah teks tersebut merupakan salah satu bentuk prosa yang paling diminati oleh siswa di sekolah. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian Yus Rusyana yang menemukan bahwa sastra prosa merupakan sastra yang paling diminati di sekolah-sekolah, disusul dengan puisi, lalu drama. Perbandingan ketiga jenis sastra tersebut adalah 6:3:1 (dalam Tarnisih, 2016, hlm. 39). Selain itu, cerpen juga diminati karena bentuk ceritanya yang pendek dan dapat dibaca sekali duduk. Teks cerpen sendiri tergolong ke dalam sastra naratif (Mahsun, 2014, hlm. 14).

Bentuk integrasi *pappaseng* dalam pembelajaran cerpen diwujudkan dalam bentuk buku pengayaan pengetahuan. Buku tersebut nantinya akan digunakan sebagai bahan ajar penunjang atau pendamping dari buku teks yang digunakan. Buku tersebut berisi dua pokok bahasan, yaitu seluk beluk *pappaseng* dan cerpen berbasis *pappaseng*. Pokok bahasan pertama berisi materi berdasarkan hasil penelitian ini. Kemudian, pokok bahasan kedua berisi materi cerpen dengan contoh-contoh hasil integrasi *pappaseng*.

Namun, sebelum diintegrasikan, terlebih dahulu *pappaseng* tersebut dianalisis makna dan nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Kemudian, untuk memahami makna dan nilai-nilai pendidikannya, *pappaseng* terlebih dahulu dianalisis keberadaannya yang mencakup teks, koteks, konteks, proses penciptaan dan proses pewarisannya. Hal itu sejalan dengan pandangan Sibarani (2012) yang menyatakan bahwa teks, koteks, dan konteks dari tuturan verbal tradisi lisan dapat mengungkapkan makna dan fungsi dari tuturan tersebut. Dari makna dan fungsi tuturan tersebut dapat pula diungkapkan nilai-nilai dan norma yang terkandung dalam tuturan tradisi lisan.

Pappaseng sendiri sangat beragam bentuknya. Ada yang berbentuk *werekkada* (ungkapan atau pribahasa), *elong* (puisi atau lagu), dan ada pula berbentuk percakapan (monolog dan dialog). Bahasa yang digunakan juga beragam. Ada yang menggunakan bahasa denotatif dan ada pula yang

menggunakan bahasa konotatif atau figuratif. Dari hal itu, peneliti akan fokus pada *pappaseng* yang menggunakan bahasa figuratif. Oleh karena itu, analisis makna dan nilai-nilai pendidikan sangat penting dilakukan selain mengintegrasikan kontennya ke dalam bentuk cerpen. Hal itu dilakukan agar penyelewengan makna tidak terjadi.

Kemudian, selain hanya memilih *pappaseng* yang berbahasa figuratif, penelitian ini juga difokuskan untuk menganalisis *pappaseng* yang hidup dalam masyarakat Bugis di Kabupaten Bone. Kabupaten tersebut merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang memiliki jumlah masyarakat Bugis terbesar di Indonesia.

Berdasarkan dari penjelasan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian berupa kajian makna, nilai-nilai pendidikan, dan upaya pengenalan kembali *pappaseng* dalam wujud karya sastra lain dengan judul "*Makna dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Pappaseng dan Pemanfaatan Hasilnya sebagai Buku Pengayaan Pengetahuan di SMA*". Peneliti berniat untuk memperkenalkan kembali sastra lisan suku Bugis, dalam hal ini *pappaseng* kepada generasi muda dalam bentuk lain, yaitu berupa buku pengayaan, yang mudah dipahami dan dijumpai dalam pelajaran wajib bahasa Indonesia.

Dengan mengintegrasikan konten *pappaseng* tersebut ke dalam teks cerpen yang diajarkan dalam pelajaran bahasa Indonesia, dapat membuat pemahaman siswa mengenai sastra lisan Bugis bertambah. Selain itu, mereka juga dapat mengaktualisasikan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, produk hasil transformasi dapat dijadikan sebagai bahan ajar pendamping yang membantu siswa dalam memenuhi kompetensi dasar di SMA Kelas XI, yaitu pada KD 3.8 mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca dan KD 4.8 mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek. Walaupun buku pengayaan yang dibuat digunakan secara praktis dalam pembelajaran cerpen di Kelas XI, buku tersebut dapat juga digunakan sebagai bahan bacaan bagi siapa pun dan dapat digunakan sebagai pendukung gerakan literasi sekolah. Hal itu karena buku pengayaan tersebut tergolong ke dalam buku nonteks yang bersifat fleksibel.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan dan relevan dengan penelitian ini, di antaranya: 1) penelitian Syamsudduha dengan judul *Dimensi Kewacanaan Pappaseng: Kajian Wacana Kritis*; 2) penelitian Irwan Abbas dengan judul *Pappaseng: Kearifan Lokal Manusia Bugis yang Terlupakan*; 3) penelitian Sitti Rahmi, dkk dengan judul *Karakter Ideal Konselor dalam Budaya Bugis: Kajian Hermeneutik terhadap Teks Pappaseng*; (4) penelitian Marni Sarpina dengan judul *Tradisi Berpantun dalam Adat Perkawinan Melayu Riau serta Pemanfaatannya sebagai Buku Pengayaan Pengetahuan di SMA*; (5) penelitian Iskandar dengan judul *Bentuk, Makna, dan Fungsi Pappaseng dalam Kehidupan Masyarakat Bugis di Kabupaten Bombana*; dan (6) penelitian Andi Tenri Sua dengan judul *Bentuk, Fungsi, dan Nilai Ungkapan Bugis Masyarakat Bone*.

Keenam penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini. Persamaan tersebut terletak pada objek kajian berupa analisis terhadap *pappaseng* suku Bugis dan pemanfaatan karya sastra sebagai bahan ajar di sekolah. Kemudian, perbedaannya terletak pada jenis dan fokus penelitian. Secara lebih jelas, penelitian relevan akan dipaparkan pada bagian kajian pustaka.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dapat diidentifikasi beberapa masalah berkaitan dengan sastra lisan Bugis *pappaseng*. Pertama, berkaitan dengan pemahaman para generasi muda suku Bugis terhadap sastra lisan sukunya yang mulai menurun. Hal itu sejalan dengan penelitian Subair (2017, hlm. 375) yang menemukan bahwa hanya sebagian kecil dari siswa yang mengetahui petuah-petuah bijak Bugis sebagai salah satu ragam sastra lisan.

Kedua, ketertarikan generasi muda pada budaya luar lebih besar dibandingkan dengan budaya lokal. Ketiga, pembelajaran sastra lisan daerah masih terbatas pada pelajaran mulok (muatan lokal) bahasa daerah. Hal itu juga memiliki keterbatasan karena hanya dipelajari pada jenjang dasar.

Keempat, diperlukan tindakan untuk tetap menanamkan sastra lisan Bugis pada generasi muda suku Bugis. Salah satu caranya dengan memasukkan konten sastra lisan tersebut ke dalam teks pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013, khususnya teks cerpen. Kelima, sebelum diintegrasikan, *pappaseng* perlu

dianalisis makna dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Untuk menemukan makna dan nilai-nilai pendidikannya, diperlukan analisis terhadap keberadaan *pappaseng* di Kabupaten Bone yang memuat teks, koteks, konteks, proses penciptaan dan pewarisannya.

1.3 Batasan Masalah Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan tidak meluas, diperlukan pembatasan masalah. Penelitian ini berfokus pada pemaknaan *pappaseng* yang menggunakan bahasa figuratif di Kabupaten Bone. Hal itu dilakukan karena ada banyak petuah (*pappaseng*) yang hidup dalam masyarakat Bugis. *Pappaseng* tersebut dianalisis keberadaan yang mencakup teks, koteks, konteks, proses penciptaan dan pewarisan, fungsi, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Kemudian, hasil tersebut dimanfaatkan dalam pembelajaran cerpen berupa buku pengayaan pengetahuan.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis mengajukan beberapa pertanyaan penelitian agar permasalahan dalam penelitian menjadi jelas. Pertanyaan-pertanyaan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah keberadaan *pappaseng* dalam masyarakat Bugis Bone?
- 2) Bagaimanakah fungsi sosial *pappaseng* tersebut?
- 3) Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *pappaseng* tersebut?
- 4) Bagaimanakah hasil uji kelayakan buku pengayaan pengetahuan berbasis *pappaseng* untuk pembelajaran cerpen di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan keberadaan *pappaseng* dalam masyarakat Bugis Bone.
- 2) Mendeskripsikan fungsi sosial *pappaseng* tersebut.
- 3) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *pappaseng* tersebut.

- 4) Mendeskripsikan hasil uji kelayakan buku pengayaan pengetahuan berbasis *pappaseng* untuk pembelajaran cerpen di SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1) Manfaat Teoretis

- a) Penelitian ini menambah khasanah pengetahuan dan pemahaman mengenai keberadaan sastra lisan *pappaseng* di Kabupaten Bone yang mencakup teks, koteks, konteks, proses penciptaan dan pewarisan.
- b) Penelitian ini menambah khasanah pengetahuan dan pemahaman mengenai fungsi sosial *pappaseng*.
- c) Penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *pappaseng*.
- d) Pemanfaatan hasil penelitian sebagai buku pengayaan dapat menjadi referensi dalam pembelajaran sastra, khususnya cerpen di sekolah.

2) Manfaat Praktis

- a) Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat meningkatkan minat dalam bersastra, memperkaya pemahaman mengenai sastra lisan lokal yaitu *pappaseng*, dan dapat mengembangkan nilai-nilai karakter berdasarkan *pappaseng* Bugis sebagai filter dari kebudayaan asing.
- b) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memperkaya bahan ajar sastra.
- c) Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam kajian dan penelitian sastra lisan di Indonesia.
- d) Bagi masyarakat Bugis, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran mereka untuk memelihara dan melestarikan tuturan *pappaseng* agar generasi muda dapat tetap menikmati tuturan tersebut dan mengaplikasikan nilai-nilainya dalam kehidupan.
- e) Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mereka mengenai produk kebudayaan suku Bugis yang berwujud sastra lisan. Hasil pendokumentasian tuturan-tuturan *pappaseng* dalam penelitian ini dapat membantu dan memudahkan mereka untuk mengetahui dan

memahami *pappaseng*. Begitu pula hasil pengubahan tuturan *pappaseng* yang beraksara Bugis ke aksara latin dengan berbagai aturan tata bahasanya dalam penelitian ini dapat membantu masyarakat umum membaca dan memahami tuturan *pappaseng*.

1.7 Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan pemahaman yang sama mengenai konsep yang digunakan dalam penelitian “Makna dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam *Pappaseng* dan Pemanfaatan Hasilnya sebagai Buku Pengayaan Pengetahuan di SMA”. Berikut ini definisi operasional beberapa variabel dalam penelitian.

1) Makna *Pappaseng*

Makna merupakan arti atau maksud yang terdapat dalam sebuah tuturan atau kalimat. Berkaitan dengan sastra lisan *pappaseng*, makna yang dimaksud adalah arti dari tuturan yang menggunakan bahasa figuratif tersebut.

2) Keberadaan *Pappaseng* dalam Masyarakat Bugis Bone

Keberadaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keadaan *pappaseng* dalam masyarakat Bugis Bone, khususnya di Kecamatan Cina. Penjelasan mengenai keberadaan tersebut meliputi bentuk tuturan, teks, koteks penuturan, konteks penuturan, proses penciptaan dan pewarisan, serta struktur sintaksis dan gaya bahasa *pappaseng*.

3) Fungsi Sosial *Pappaseng*

Sastra lisan yang hadir dan berkembang dalam kehidupan masyarakat pastinya memiliki berbagai fungsi. Fungsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran atau kegunaan *pappaseng* bagi kehidupan masyarakat Bugis Bone, khususnya di Kecamatan Cina.

4) Nilai-Nilai Pendidikan dalam *Pappaseng*

Nilai merupakan norma, etika, aturan, undang-undang, adat kebiasaan yang dirasakan berharga bagi seseorang atau masyarakat. Nilai dalam penelitian ini merupakan nilai pendidikan yang disesuaikan dengan pengelompokan nilai pendidikan oleh Peraturan Presiden dalam gerakan penguatan pendidikan karakter.

5) Buku Pengayaan Pengetahuan

Buku pengayaan merupakan buku bacaan yang digunakan sebagai pendamping dan penunjang buku teks pelajaran siswa. Buku pengayaan tergolong ke dalam buku nonteks sehingga tidak terikat dengan aturan kurikulum. Walaupun demikian, buku pengayaan juga dapat digunakan untuk tujuan praktis, seperti dalam penelitian ini yang akan dimanfaatkan dalam pembelajaran cerpen di SMA. Buku pengayaan terbagi atas tiga jenis yaitu buku pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Berdasarkan hal tersebut, buku pengayaan hasil pemanfaatan penelitian ini tergolong ke dalam buku pengayaan pengetahuan yang bertujuan memperkaya pengetahuan dan wawasan pembacanya.

1.8 Struktur Organisasi Tesis

Struktur penulisan dalam tesis ini terdiri atas enam bab, yakni bab pendahuluan, bab kajian pustaka, bab metode penelitian, bab hasil penelitian dan pembahasan, bab pemanfaatan hasil penelitian sebagai bahan ajar, serta bab simpulan dan saran.

- 1) Bab pendahuluan berisi uraian tentang hal-hal yang melatarbelakangi penelitian sehingga harus dilakukan. Pada bagian ini diuraikan beberapa subbagian, antara lain: latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, batasan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional penelitian, dan struktur organisasi tesis.
- 2) Bab kajian pustaka berisi kajian atas teori-teori dan referensi lain yang digunakan selama penelitian. Kajian atas teori-teori tersebut disesuaikan dengan arah dan tujuan penelitian. Teori-teori yang dikaji mengenai ihwal sastra dan tradisi lisan, seluk-beluk *pappaseng* sebagai salah satu sastra lisan suku Bugis, seluk beluk cerpen, bahan ajar berupa buku pengayaan, dan penelitian relevan.
- 3) Bab metode penelitian memuat desain penelitian, lokasi dan partisipan penelitian, data dan sumber data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pedoman analisis data, serta alur penelitian.

- 4) Bab temuan dan pembahasan memuat deskripsi hasil penelitian, yaitu keberadaan sastra lisan *pappaseng* yang memuat teks, koteks, konteks, proses penciptaan dan pewarisan; fungsi sosial *pappaseng*; serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam tuturan *pappaseng*.
- 5) Bab pemanfaatan hasil penelitian memuat deskripsi pemanfaatan sastra lisan *pappaseng* pada pembelajaran cerpen dalam bentuk buku pengayaan pengetahuan bahasa Indonesia di SMA.
- 6) Bab simpulan, implikasi, dan rekomendasi memuat simpulan atas hasil penelitian, implikasi penelitian, dan rekomendasi penelitian.